
PERAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* MEMODERASI HUBUNGAN PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY* DENGAN *TAX AVOIDANCE*

Putu Purnama Dewi^{1*}, Ni Putu Ananda Putri Ayu Ningrat Permata Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional

*Email: purnamadewi@undiknas.ac.id

Diterima: 15/05/2025

Diterima: 08/06/2025

DiPublikasi: 01/07/2025

DOI: <https://doi.org/10.22225/kr.17.1.2025.89-105>

Abstract

This research aims to examine the role of corporate social responsibility as a moderating variable in influencing the relationship between profitability, leverage, and capital intensity with tax avoidance. This research uses agency theory as a foundation in the practice of tax avoidance conducted by companies. This is a quantitative research using secondary data from annual reports and sustainability reports of companies with a population of companies covering the banking sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. Based on purposive sampling, 177 samples from 43 companies were obtained. The data analysis used in this research is panel data regression using STATA 16 software. The results of the analysis show that profitability, leverage, and capital intensity have a positive significant effect on tax avoidance. The results also show that corporate social responsibility can moderate profitability and capital intensity by providing a positive significant effect on tax avoidance but corporate social responsibility cannot strengthen the moderation of leverage by providing a negative significant effect on tax avoidance

Keywords : *Corporate Social Responsibility, Profitability, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *corporate social responsibility* sebagai moderasi dalam mempengaruhi hubungan profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *agency theory* sebagai landasan dalam praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan dengan populasi perusahaan mencakup sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Berdasarkan pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling diperoleh sebanyak 177 sampel dari 43 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang dilakukan dengan menggunakan software STATA 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil juga menunjukkan *corporate social responsibility* dapat memoderasi profitabilitas dan *capital intensity* dengan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* namun *corporate social responsibility* tidak dapat memperkuat moderasi leverage dengan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Selama tujuh kuartal berturut-turut, Indonesia berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi di atas 5 (lima) persen. Hal ini menjadi sebuah prestasi dimana Indonesia merupakan salah satu dari sedikit negara yang berhasil mempertahankan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta daya beli masyarakat. Pajak hingga saat ini masih menjadi hal utama penunjang pendapatan perekonomian Indonesia. Pendapatan Negara tahun 2024 diestimasi sebesar Rp2.802,3 triliun, dengan sumber terbesar dari penerimaan perpajakan sebesar Rp2.309,9 triliun, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp 492 triliun (Syuhada: 2023). Upaya

optimalisasi pendapatan negara terus dilakukan oleh pemerintah, dengan tetap memperhatikan keberlanjutan dunia usaha dan daya beli masyarakat, serta aspek keadilan dalam sistem perpajakan. Sistem perpajakan di Indonesia saat ini menggunakan *self assesment system* yang sepenuhnya memberikan kepercayaan bagi wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan atau terutang berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Adanya celah-celah dalam undang-undang perpajakan membuat praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai bentuk hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak serta mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Praktik penghindaran pajak telah menjadi isu serius dalam G20 India (Hidranto: 2023). Praktik ini ialah bentuk perlawanan aktif yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari kewajiban perpajakan ataupun mengurangi kewajiban perpajakan. Penghindaran pajak selalu diartikan sebagai kegiatan yang legal dan praktik tersebut belum diatur secara komprehensif dalam undang-undang Indonesia sehingga masih banyak wajib pajak melakukannya secara sah.

Di Indonesia fenomena praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) telah terjadi pada perusahaan sub sektor perbankan yakni Bank Pan Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Panin Bank. Panin Bank melakukan rekayasa pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menuntut kuasa pajak Panin Bank atas nama Veronika Lindawati yang terbukti menyuap sekitar 5 miliar rupiah Direktur Pemeriksaan dan Penagihan pada Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2016-2019 atas nama Angin Prayitno Aji. Dari analisis risiko yang didapatkan potensi pajak Panin Bank tahun 2016 sekitar 82 miliar rupiah. Dilanjutkan dengan hasil pemeriksaan berupa *general ledger*, perhitungan bunga, dan perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) ditemukan pajak Panin Bank kurang bayar sekitar 926 miliar rupiah. Panin Bank menugaskan Veronika selaku orang kepercayaan dari pemilik Panin Bank yakni Mu'min Ali Gunawan untuk menegosiasikan penurunan kewajiban pajak. Veronika meminta agar kewajiban pajak Panin Bank diangka sebesar 300 miliar rupiah, serta menyampaikan bahwa Panin Bank akan memberikan komitmen fee sebesar 25 miliar rupiah (Pratiwi: 2023).

Sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang membahas tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (agen), adanya perbedaan kepentingan dan latar belakang antara *principal* (pemilik usaha) dan agen (manajer perusahaan) akan menyebabkan konflik keagenan (*agency problems*) (Jensen dan Meckling: 1976). Ketika pemilik perusahaan (*principal*) ingin membayar pajak sesuai dengan yang dibebankan kepada perusahaannya, namun manajer (agen) lebih terdorong untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan demi kepentingan dirinya sendiri. Jika keuntungan manajer (agen) berkaitan erat dengan laba perusahaan yang tidak terkena pajak, hal tersebut tentunya mendorong manajer (agen) melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan seperti melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Bagi perusahaan, tentunya pajak sebagai salah satu beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Wajib pajak merasa tidak sepenuhnya menerima hasil secara langsung dari pembayaran pajak yang dilakukan. Sehingga wajib pajak mencari strategi agar dapat membayar pajak seminimal mungkin (Amelia dan Nurdayanti: 2022).

Pajak sebagai salah satu beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Wajib pajak merasa tidak sepenuhnya menerima hasil secara langsung dari pembayaran pajak yang dilakukan, sehingga wajib pajak mencari strategi agar dapat membayar pajak seminimal mungkin (Amelia dan Nurdayanti: 2022). Pemerintah dan perusahaan memiliki tujuan yang saling bertolak belakang, perbedaan tersebut menyebabkan wajib pajak berusaha mengurangi pembayaran pajak dengan melakukan praktik penghindaran pajak yang saat ini banyak dilakukan perusahaan. Perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan keuangan mereka untuk mempekerjakan orang yang dapat diandalkan dan memahami celah dalam undang-undang perpajakan.

Dalam penelitian (Setyaningsih et al.: 2023) diungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari faktor tersebut antara penelitian satu dengan penelitian lainnya sehingga belum terdapat kesepakatan yang tercapai. Semakin besarnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan didukung dengan semakin tingginya profitabilitas, dimana manajer dalam perusahaan ingin memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Darsani dan Sukartha: 2021). Berbeda hal nya dengan penelitian (Sari: 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan lebih mampu memenuhi kewajiban perpajakannya dan mengatur pendapatannya, peningkatan profitabilitas akan

berdampak pada penurunan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al.: 2019) menyatakan semakin tinggi nilai rasio *leverage*, artinya semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang, biaya bunga tersebut akan berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Disisi lain penelitian oleh (Umar et al.: 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan akan mengurangi risiko penghindaran pajak karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak ketiga (*stakeholder*) akan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam setiap keputusan yang akan diambil. Salah satu cara untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menginvestasikan aset tetapnya adalah dengan menilai intensitas modal (*capital intensity*). Menurut (Gunawan dan Surjandari: 2022) perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak karena beban penyusutan dapat menjadi pengurang pajak yang harus dibayar. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monika dan Noviani: 2021) yang menyatakan bahwa tingginya aset tetap perusahaan akan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan menimbulkan peningkatan laba bersih dibandingkan dengan peningkatan biaya penyusutan. Menurut (Gunawan dan Surjandari: 2022) perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak karena beban penyusutan dapat menjadi pengurang pajak yang harus dibayar. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monika dan Noviani: 2021) yang menyatakan bahwa tingginya aset tetap perusahaan akan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan menimbulkan peningkatan laba bersih dibandingkan dengan peningkatan biaya penyusutan. Tingginya tingkat aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dimaksudkan untuk tujuan operasional dan bukan untuk penghindaran pajak.

Dari berbagai alasan mengapa penghindaran pajak di Indonesia masih tinggi, faktor lainnya yang juga mempengaruhi praktik tersebut adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR diduga sebagai dalih perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan fenomena dan teori yang telah dipaparkan penelitian ini berfokus untuk meneliti bagaimana hubungan variabel profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* dengan *tax avoidance* serta menjadikan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan antar variabel tersebut dengan *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini berdasarkan teori keagenan yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 dimana dalam teori ini menjelaskan sebuah hubungan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori keagenan memberikan pemahaman bahwa konflik keagenan (*agency problems*) disebabkan oleh adanya posisi, fungsi, kepentingan, dan latar belakang yang berbeda, antara *principal* dan *agent* meskipun masing-masing saling membutuhkan satu sama lain. Konflik keagenan (*agency problems*) disebabkan oleh adanya posisi, fungsi, kepentingan, dan latar belakang yang berbeda, antara *principal* dan *agent* meskipun masing-masing saling membutuhkan satu sama lain (Jensen dan Meckling: 1976).

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan suatu upaya mencari celah dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan sehingga ditemukan titik kelemahan dari perundang-undangan tersebut yang memungkinkan untuk dilakukannya praktik penghindaran pajak yang dapat menghemat beban pajak yang seharusnya dibayarkan. *Tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak baik perorangan maupun badan hukum atau usaha untuk meminimalisir pembayaran pajak (Ispriyarso: 2020). Tindakan penghindaran pajak dilakukan dengan menghindari pembayaran pajak yang harus dibayar agar terlihat lebih kecil dari yang sebenarnya harus dibayarkan, tetapi tidak ada peraturan pajak yang dilanggar (Novriyanti et al.: 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari semua kemampuan dan sumber dayanya (Sinambela dan Nuraini: 2021). Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan yang *profitable* cenderung lebih menarik minat investor. Profitabilitas perusahaan merupakan indikator kunci yang memengaruhi kelangsungan bisnis, daya saing, dan kemampuan untuk tumbuh di masa depan. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk terus berkembang dan berinvestasi. Semakin efisien suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, semakin tinggi profitabilitasnya (Heliani et al.: 2023).

Leverage

Leverage dalam perusahaan dikenal sebagai kemampuan menggunakan utang, untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat menginvestasikan dana yang lebih besar tanpa harus mengeluarkan seluruh modal sendiri (Agustina et al.: 2023). Disisi lainnya *leverage* juga dapat membawa risiko. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem (*extreme leverage*) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rendy dan Sudirgo: 2023) *leverage* dikatakan mampu mempengaruhi perusahaan dimana hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki pinjaman dana yang tinggi, yang mungkin hanya sedikit lebih kecil atau sama dengan aset dan keuntungan perusahaan. Ini menyebabkan perusahaan menjadi lebih sulit menurunkan nilai utangnya.

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap (seperti bangunan, mesin, dan peralatan) untuk menghasilkan produk atau jasa (Marsahala et al.: 2020). *Capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada aset tetap untuk menghasilkan produk atau jasa. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung memiliki aset tetap yang banyak. Jika yang dijalankan perusahaan efisien, maka perusahaan dapat meningkatkan produktivitasnya. Namun jika tidak berjalan efisien maka akan mempengaruhi biaya operasional perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan salah satu komponen dalam strategi bisnis jangka panjang perusahaan (P. P. Dewi dan Narayana: 2020). *Corporate social responsibility* merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi berkelanjutan bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan *Corporate social responsibility* dalam pengertian luas, berkaitan erat dengan tujuan mencapai kegiatan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic activity*). Keberlanjutan kegiatan ekonomi bukan hanya terkait soal tanggung jawab sosial tetapi juga menyangkut akuntabilitas (*accountability*) perusahaan (Marnelly: 2022). Dalam *corporate social responsibility* diterapkan suatu konsep bahwa perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja (Marnelly: 2022).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Selaras dengan *agency theory*, manajer perusahaan (agen) akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka pajak yang dibayarkan juga akan tinggi, hal ini akan menyebabkan laba tahun berjalan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil Tingginya profitabilitas menunjukkan tingginya tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan (Tanjaya dan Nazir: 2021). Oleh karena itu, manajer akan melakukan segala cara untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, perusahaan akan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan guna meminimalkan beban pajak yang dibayar sehingga tidak mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan (Widyastuti et al.: 2021). Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dibangun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Tingkat beban bunga pada utang yang sangat tinggi dalam suatu perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi akan lebih memilih untuk berutang kepada pihak lain dari menggunakan modalnya sendiri demi meminimalisir beban pajak (Prasetya dan Muid: 2022). Perusahaan akan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak agar perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh biaya operasional, termasuk beban bunga. Semakin tinggi utang kepada kreditor, semakin besar bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, dengan demikian semakin besar pengurang pajak yang didapatkan (Hermawan et al.: 2021). Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dibangun hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Kapasitas produksi suatu perusahaan dipengaruhi oleh *capital intensity* atau intensitas modal pada aset tetap. Besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan dan tingginya pajak yang harus dibayarkan mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini berkaitan dengan *agency theory*, dimana manajer (agen) akan memanfaatkan keuntungan untuk pengelolaan aset tetap perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Hasna et al.: 2023). *Capital intensity* memiliki dampak yaitu dapat mengurangi pendapatan perusahaan ketika aset terdepresiasi atau mengalami penyusutan yang menjadi biaya bagi perusahaan. Biaya penyusutan tersebut akan berperan sebagai pengurang pajak, sehingga menimbulkan banyak perusahaan menggunakan cara ini untuk menghindari pajak (Nokiyanti et al.: 2023). Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dibangun hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *corporate social responsibility* dapat menjadi sesuatu hal yang sangat menguntungkan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan strategi penghindaran pajak. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentunya memiliki banyak sumber daya untuk melakukan berbagai aktivitas termasuk mengalokasikan pendapatannya untuk *corporate social responsibility*. Perusahaan akan menggunakan biaya terkait tanggung jawab sosial untuk menurunkan tingkat laba perusahaan, yang secara alami akan berdampak pada laba bersih karena seiring dengan penurunan laba bersih, beban pajak yang juga akan menurun (Abdul et al.: 2023). Melalui *corporate social responsibility*, perusahaan membangun reputasi positif dan menghilangkan segala kecurigaan bahwa perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak. Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dibangun hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Corporate social responsibility* mampu memoderasi pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan dapat menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi mereka. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi perjanjian utangnya yang berarti mereka akan lebih berhati-hati dalam merencanakan pajak. Perusahaan dapat menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi mereka. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, dengan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* dapat mendukung upaya perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap pihak eksternal sehingga dapat memenuhi legitimasi atau pengakuan dari pihak eksternal (Zanra: 2022). Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dibangun hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Corporate social responsibility* mampu memoderasi pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*

Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat disusutkan dan penyusutan aset dapat dibebankan sebagai pengurang keuntungan bagi perusahaan sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan (M. A. Dewi et al.: 2023). Perusahaan dapat menggunakan program-program *corporate social responsibility* untuk melakukan investasi aset tetap seperti pembangunan gedung cabang dengan fasilitas sirkulasi udara yang alami serta pencahayaan yang hemat energi ataupun pembelian kendaraan yang ramah lingkungan. Ketika perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial, kecenderungan perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap (*capital intensity*) akan semakin mendorong perusahaan untuk mencari cara-cara untuk menghindari pajak (Mary et al.: 2022).

H6 : *Corporate social responsibility* mampu memoderasi pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor keuangan yang berfokus pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

Sampel

Penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian, serta dipilih berdasarkan pertimbangan khusus. Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu, perusahaan sektor keuangan yang berfokus pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, perusahaan sub sektor perbankan

yang mempublikasi laporan tahunan (annual report) minimal sejak 2019, perusahaan sub sektor perbankan yang mempublikasi laporan keberlanjutan (sustainability report) secara lengkap minimal sejak 2019, perusahaan sub sektor perbankan yang tidak menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian pada tahun berjalan. Dengan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh total sampel sebanyak 177 pengamatandari 43 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun periode 2019-2023.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data arsip perusahaan seperti *annual report* dan *sustainability report*. Data tersebut telah diolah pihak perusahaan, serta diperoleh dalam bentuk publikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang telah terpublikasi seperti annual report dan sustainability report melalui situs resmi perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Tax Avoidance

Tax Avoidance (penghindaran pajak) merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak dapat diukur menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR) dengan membagi beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak (Pandapotan: 2023). Rumus perhitungan *effective tax rates* (ETR) dijabarkan sebagai berikut :

$$ETR (Effective Tax Rate) = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur menggunakan return on assets (ROA) dengan membandingkan antara laba bersih dan total asset pada akhir periode. Return on asset mampu mencerminkan kemampuan beroperasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Gultom: 2021). Return on assets (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$ROA (Return On Assets) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki pemilik perusahaan (Sonia & Suparmun, 2019). Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk mendanai kegiatan perusahaan (Andalenta dan Ismawati: 2022). *Debt to equity ratio* dihitung menggunakan rumus berikut :

$$DER (Debt to Equity Ratio) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Capital Intensity

Pengukuran capital intensity menggunakan *capital intensity ratio* (CIR) (Marlinda et al.: 2020). Untuk mengetahui tingkat capital intensity penelitian dilakukan dengan membandingkan total aset tetap dan total aset. Semakin tinggi nilai *capital intensity ratio*, semakin banyak modal aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan setiap unit produk (Afrianti et al.: 2022). Capital intensity ratio dihitung menggunakan rumus berikut :

$$CIR (Capital Intensity Ratio) = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Corporate Sosial Responsibility

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur menggunakan *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI) yang merupakan sebuah indeks untuk mengetahui sejauh mana tingkat kematangan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Maulana: 2023). *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) dihitung menggunakan rumus berikut :

$$CSRDI (Corporate Social Responsibility Disclosure Index) = \frac{\sum X_{ij}}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

n = jumlah item perusahaan

X_{ij} = Dummy (1= jika item diungkapkan, 0= jika item tidak diungkapkan)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan program komputer STATA versi 16. STATA memiliki kemampuan mengolah data besar yang cocok untuk penelitian yang menggunakan data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memudahkan peneliti dalam mengolah data.

Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif berfokus pada pengumpulan, pengorganisasian, penyajian, dan interpretasi data. Tujuan utamanya untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang suatu kumpulan data, sehingga kita dapat dengan mudah memahami karakteristiknya (Sugiyono: 2011).

Uji Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk mengukur arah dan kekuatan atau besaran hubungan yang ada antara variabel. Nilainya dapat dimulai dari -1 (negatif) hingga +1 (positif) (Berman: 2016). Korelasi hanya menyatakan ada tidaknya serta besaran hubungan antar variabel, dan tidak menjelaskan hubungan sebab akibat.

Uji Kelayakan / Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel yang terdiri dari pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dalam menentukan teknik yang tepat dilakukan pengujian yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

Uji Chow

Dalam menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini maka pengujian pertama dilakukan yakni uji Chow untuk memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect model* atau *common effect model*. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H0 : Memilih *Common Effect Model*

H1 : Memilih *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan dalam uji chow ini dengan melihat F-statistic. Apabila nilai probabilitas F-statistic > 0,05 maka H0 diterima, sedangkan apabila nilai probabilitas F-statistic < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dalam uji hausman adalah :

H0 : Memilih *Random Effect Model*

H1 : Memilih *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan dalam uji hausman dengan melihat nilai probabilitas chi-square. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, sedangkan apabila nilai probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Apabila hasil uji chow menunjukkan *common effect model* dan uji hausman menunjukkan *random effect model* maka perlu dilakukan uji ketiga yaitu uji lagrange multiplier.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk memilih model mana yang terbaik antara *common effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dalam uji hausman adalah :

H0 : Memilih *Common Effect Model*

H1 : Memilih *Random Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *lagrange multiplier* (LM) adalah dengan melihat nilai probabilitas *chi-bar square*. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, sedangkan apabila nilai probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Penelitian ini menggunakan model estimasi regresi data panel yang diklasifikasikan dengan melalui 3 pendekatan alternatif sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM)

Pendekatan *common effect model* merupakan model sederhana yang berperan mengestimasi model parameter (Ghozali, 2012).

Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan *fixed effect model* merupakan model yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan karakteristik yang tidak berubah dari waktu ke waktu (Damodar et al.: 2010).

Random Effect Model (REM)

Pendekatan *random effect model* merupakan model untuk mengestimasi data panel residual yang memiliki kemungkinan saling berhubungan antar waktu dan individu (Damodar et al.: 2010). Model ini

berasumsi bahwa *error term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya hubungan yang tinggi atau sempurna antar variabel independent. Uji multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara pengamatan suatu periode dengan periode sebelumnya (Ghozali: 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali: 2016).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis

Uji nilai T bertujuan untuk mengetahui adanya masing-masing pengaruh antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variable). Uji nilai T menggunakan taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak mengartikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent. Namun, jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Nilai statistik deskriptif diinterpretasikan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi (simpangan baku) dari masing-masing variabel.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Nilai Terendah (Min)	Nilai Tertinggi (Max)
Profitabilitas	177	0.013214	0.0139237	0.0001562	0.09
Leverage	177	4.859962	2.953113	0.0809854	16.0
Capital Intensity	177	0.0241431	0.0199793	0.0010613	0.11
Tax Avoidance	177	0.2639181	0.150296	0.000252	0.98
CSR	177	0.3285292	0.1925171	0.0340136	0.85
Profitabilitas_CSR	177	0.004586	0.0059289	0.0000214	0.04
Leverage_CSR	177	1.688473	1.634367	0.0144328	9.40
Capital Intensity_CSR	177	0.0073406	0.0064855	0.0002144	0.03

Sumber: data diolah 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dengan jumlah sampel 177 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01 dengan standar deviasi sebesar 0,013. Kemudian nilai tertinggi (max) dari variabel profitabilitas sebesar 0,09 sedangkan nilai terendahnya (min) sebesar 0,000. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,859 dengan standar deviasi sebesar 2,953. Kemudian nilai tertinggi variabel *leverage* sebesar 16,0 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,080. *Capital intensity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,024 dengan standar deviasi sebesar 0,019. Kemudian nilai tertinggi variabel *capital intensity* sebesar 0,11 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,001. *Tax avoidance* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,263 dengan standar deviasi sebesar 0,150. Nilai tertinggi variabel *tax avoidance* sebesar 0,98 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,000. Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,328 dengan standar deviasi sebesar 0,192. Nilai tertinggi variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,85 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,034.

Selain itu, Variabel profitabilitas dimoderasi variabel *corporate social responsibility* dengan jumlah sampel 177 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,004 dengan standar deviasi sebesar 0,005. Nilai tertinggi variabel profitabilitas dimoderasi variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,04 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,000. Variabel *leverage* dimoderasi variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,688 dengan standar deviasi sebesar 1,634. Nilai tertinggi variabel *leverage* dimoderasi variabel *corporate social responsibility* sebesar 9,4 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,014. Variabel *capital intensity* dimoderasi variabel *corporate social responsibility* dengan jumlah sampel 177 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,007 dengan standar deviasi sebesar 0,006. Nilai tertinggi variabel *capital intensity* dimoderasi variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,03 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,000.

Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi akan mengukur kekuatan dan arah hubungan yang ada antara variabel. Nilainya dapat dimulai dari -1 (negatif) hingga +1 (positif). Korelasi hanya menyatakan ada tidaknya serta besaran hubungan antar variabel, dan tidak menjelaskan hubungan sebab akibat.

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi

Corelate	Prof. (X1)	Lev. (X2)	C.I (X3)	CSR (Z)	Prof_CSR (X1Z)	Lev_CSR (X2Z)	C.I_CSR (X3Z)	T.A (Y)
Prof. (X1)	1.000							
Lev. (X2)	-0.314	1.000						
C.I (X3)	0.017	-0.099	1.000					
CSR (Z)	0.091	0.162	-0.154	1.000				
Prof_CSR (X1Z)	0.857	-0.237	-0.047	0.436	1.000			
Lev_CSR (X2Z)	-0.183	0.753	-0.122	0.677	0.038	1.000		
C.I_CSR (X3Z)	0.089	0.058	0.576	0.528	0.270	0.340	1.000	
T.A (Y)	-0.251	-0.014	-0.082	-0.009	-0.213	0.011	-0.071	1.000

Sumber: Data diolah 2024

Hasil Uji Kelayakan / Estimasi Model

Uji Chow

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel di atas menunjukkan nilai *probability* (prob) sebesar 0,0685 lebih besar dari α (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan menolak H1 dengan kesimpulan bahwa dalam uji chow, model yang terpilih common effect model dibandingkan fixed effect model. Langkah selanjutnya diperlukan uji hausman.

Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan nilai *probability* (prob) sebesar 0,123 lebih besar dari α (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan menolak H1 dengan kesimpulan bahwa dalam uji hausman model yang terpilih adalah *random effect model* dibandingkan dengan *fixed effect model*. Terpilihnya *random effect model* pada uji hausman membuat uji *lagrange multiplier* (LM) perlu untuk dilakukan (Ghozali, 2013).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* pada tabel di atas menunjukkan nilai *probability* (prob) sebesar 0,071 lebih besar dari α (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan menolak H1 dengan kesimpulan bahwa dalam uji *lagrange multiplier model* yang terpilih adalah *common effect model* dibandingkan dengan *fixed effect model*.

Hasil Common Effect Model (CEM)

Pendekatan yang terpilih dalam penelitian ini adalah *common effect model*. Hasil pengolahan menggunakan *common effect model* (CEM) sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Common Effect Model (CEM)

<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	t	P> t
Profitabilitas (X1)	0.2747469	0.0773932	3.55	0.000

<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t</i>	<i>P> t </i>
<i>Leverage</i> (X2)	0.0641412	0.0190461	3.37	0.001
<i>Capital Intensity</i> (X3)	0.1128975	0.0541159	2.09	0.038
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	0.1748632	0.0577476	3.03	0.003
Profitabilitas CSR (X1Z)	0.0197548	0.0280843	0.70	0.048
<i>Leverage</i> CSR (X2Z)	-0.1242426	0.032396	-3.84	0.000
<i>Capital Intensity</i> CSR (X3Z)	0.0028344	0.0248825	0.11	0.009
<i>cons</i>	0.0980538	0.0513921	1.91	0.058

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil pengujian *common effect model* pada tabel diatas menunjuk nilai persamaan regresi yakni :

$$Y = 0,0980538 + 0,2747469 (X1) + 0,0641412 (X2) + 0,1128975 (X3) + 0,1748632 (Z) + 0,0197548 (X1*Z) - 0,1242426 (X2*Z) + 0,0028344 (X3*Z)$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10 atau nilai toleransi > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan, jika nilai VIF > 10 atau nilai Tolerance < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Profitabilitas (X1)	3.61	0.277010
<i>Leverage</i> (X2)	1.53	0.654675
<i>Capital Intensity</i> (X3)	1.40	0.714204
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	3.75	0.266881
Profitabilitas CSR (X1Z)	4.81	0.207727
<i>Leverage</i> CSR (X2Z)	3.21	0.311909
<i>Capital Intensity</i> CSR (X3Z)	2.07	0.482238
Mean VIF	2.91	

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas mengenai uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 atau nilai toleransi lebih besar dari 0,01, yakni profitabilitas dengan nilai 0,277, *leverage* dengan nilai 0,654, *capital intensity* dengan nilai 0,714, *corporate social responsibility* dengan nilai 0,266, profitabilitas dimoderasi *corporate social responsibility* dengan nilai 0,207, *leverage* dimoderasi *corporate social responsibility* dengan nilai 0,311, *capital intensity* dimoderasi *corporate social responsibility* dengan nilai 0,482. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara pengamatan suatu periode dengan periode sebelumnya. Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan diatas uji autokorelasi tidak perlu dilakukan dikarenakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *common effect model* (CEM).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variasi residual dalam suatu pengamatan

ke pengamatan yang lainnya tetap maka hal tersebut disebut dengan homokedastisitas. Sedangkan jika variasi residualnya berbeda maka disebut dengan heterokedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	t	P> t
Profitabilitas (X1)	0.1894724	0.0539658	1.90	0.061
<i>Leverage</i> (X2)	0.0196903	0.0132807	1.48	0.140
<i>Capital Intensity</i> (X3)	0.0544821	0.0377347	1.44	0.151
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	0.0773818	0.0402671	1.92	0.056
Profitabilitas CSR (X1Z)	0.0064824	0.019583	0.33	0.074
<i>Leverage</i> CSR (X2Z)	-0.0875559	0.0225896	-1.88	0.070
<i>Capital Intensity</i> CSR (X3Z)	0.0016526	0.0173504	0.10	0.092
cons	-0.0086709	0.0358354	-0.24	0.089

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas mengenai uji heteroskedastisitas menunjukkan probabilitas masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar daripada α (0,05) yakni profitabilitas dengan nilai 0.061, *leverage* dengan nilai 0.140, *capital intensity* dengan nilai 0.151, *corporate social responsibility* dengan nilai 0.056, profitabilitas dimoderasi *corporate social responsibility* dengan nilai 0.074, *leverage* dimoderasi *corporate social responsibility* dengan nilai 0.070, *capital intensity* dimoderasi *corporate social responsibility* dengan nilai 0.092. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data residual.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil sesuai dengan tabel berikut,

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	t	P> t
Profitabilitas (X1)	0.2747469	0.0773932	3.55	0.000
<i>Leverage</i> (X2)	0.0641412	0.0190461	3.37	0.001
<i>Capital Intensity</i> (X3)	0.1128975	0.0541159	2.09	0.038
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	0.1748632	0.0577476	3.03	0.003
Profitabilitas CSR (X1Z)	0.0197548	0.0280843	0.70	0.048
<i>Leverage</i> CSR (X2Z)	-0.1242426	0.032396	-3.84	0.000
<i>Capital Intensity</i> CSR (X3Z)	0.0028344	0.0248825	0.11	0.009
cons	0.0980538	0.0513921	1.91	0.058

Sumber: Data diolah 2024

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan profitabilitas memiliki nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *coefficient* menunjukan kearah positif. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima, yaitu profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* memiliki nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,001, yaitu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *coefficient* positif. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima, yaitu *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* memiliki nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,038, yaitu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *coefficient* menunjukan kearah positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima, yaitu *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Interaksi profitabilitas dengan dimoderasi *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* memiliki

nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,048, yaitu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *coefficient* menunjukkan kearah positif. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima, yaitu *corporate social responsibility* mampu memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Interaksi *leverage* dengan dimoderasi *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *coefficient* menunjukkan kearah negatif. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) tidak dapat diterima, karena *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap *tax avoidance*. Interaksi *capital intensity* dengan dimoderasi *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,009, yaitu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *coefficient* menunjukkan kearah positif. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) diterima, yaitu *corporate social responsibility* mampu memoderasi *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa nilai adjusted R-square (R^2) sebesar 0,275 atau 27,5 persen. Hal ini berarti sebesar 27,5% variasi *tax avoidance* dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *corporate social responsibility*. Sementara itu, sisanya sebesar 72,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dengan nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05, dan koefisien regresi menunjukkan kearah positif. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mencari cara-cara legal untuk mengurangi beban pajak tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi tentunya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengalokasikan dana yang dimiliki guna membayar jasa konsultan pajak ataupun melakukan pembelajaran secara mendalam tentang peraturan perpajakan dalam menemukan celah-celah yang menguntungkan serta merancang strategi yang sah (legal) untuk meminimalkan beban pajak. Disisi lainnya adanya tekanan dari pemilik atau stakeholder perusahaan yang seringkali mengharapakan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan sehingga memicu manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* demi meningkatkan profitabilitas dan memenuhi ekspektasi stakeholder.

Perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi pastinya beroperasi di banyak yurisdiksi, hal ini membuka peluang dalam melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif untuk memanfaatkan perbedaan kebijakan pajak antar negara misalnya, melalui *tax haven* yang akan menawarkan keuntungan pajak yang sangat rendah atau bahkan membebaskan pajak sepenuhnya. Dimana negara-negara *tax haven* cenderung memiliki kebijakan untuk menjaga kerahasiaan informasi keuangan yang dapat mempersulit otoritas pajak negara untuk melacak pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Tanjaya dan Nazir: 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Dimana selaras dengan *agency theory*, terkait manajer perusahaan (agen) akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dengan melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan keuntungan. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahdiana dan Amin: 2020) dan (Widyastuti et al.: 2021).

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua (H2) diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dengan nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,001, yaitu lebih kecil dari 0,05, dan koefisien regresi menunjukkan kearah positif. Alasan utama perusahaan menggunakan *leverage* dalam melakukan *tax avoidance* yakni dikarenakan beban bunga yang timbul dari utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Maka, secara langsung juga mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula potensi pengurangan laba kena pajak. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memanfaatkan pengurangan bunga ini sebagai strategi untuk mengurangi beban pajaknya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan menghadapi risiko tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya seperti membayar utang atau kepailitan. Untuk menghindari risiko kepailitan tersebut, perusahaan terdorong untuk melakukan segala cara, termasuk *tax avoidance*, untuk meningkatkan arus kas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (S. Hermawan et al.: 2021) dengan melakukan penghindaran pajak

perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh biaya operasional termasuk beban bunga. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya dan Muid: 2022).

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diperoleh hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dengan nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,038, yaitu lebih kecil dari 0,05, dan koefisien regresi menunjukkan kearah positif. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung lebih banyak berinvestasi dalam aset tetap. Aset tetap memiliki masa manfaat yang terbatas. Ketika perusahaan memiliki aset tetap, maka aset tersebut akan dikenakan biaya penyusutan atau biaya depresiasi. Perusahaan dengan aset tetap yang banyak memanfaatkan biaya depresiasi atau penyusutan atas aset tetap tersebut sebagai pengurang beban pajak.

Pemerintah memberikan insentif pajak untuk mendorong investasi perusahaan, namun hal tersebut disalahgunakan untuk mengurangi beban pajak dengan biaya depresiasi. Semakin besar nilai aset tetap, semakin besar pula potensi pengurangan beban pajak yang diperoleh perusahaan. Dengan biaya depresiasi memungkinkan perusahaan mempercepat pengurangan penghasilan kena pajak di bebaskan kepada perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Nokiyanti et al.: 2023) banyaknya aset tetap yang dimiliki perusahaan dan tingginya pajak yang harus dibayarkan mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak, ketika aset terdepresiasi akan dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang pajak. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryatama dan Raharja: 2021) serta (Hasna et al.: 2023) selaras dengan *agency theory*, dimana manajer (agen) akan memanfaatkan keuntungan untuk pengelolaan aset tetap perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis keempat (H4) diperoleh hasil bahwa profitabilitas dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dengan nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,048, yaitu lebih kecil dari 0,05, dan koefisien regresi menunjukkan kearah positif. *Corporate social responsibility* dapat mempengaruhi hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*. *Corporate social responsibility* memperkuat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dimana perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan keuntungan yang diperolehnya untuk melakukan *corporate social responsibility* demi meningkatkan reputasi perusahaan, yang kemudian akan membuat perusahaan memiliki citra positif sehingga dapat menutupi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam rangka menghindari pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Abdul et al.: 2023) reputasi yang positif yang terbentuk ketika perusahaan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* meningkatkan citra perusahaan dan menghilangkan segala kecurigaan bahwa perusahaan telah terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima (H5) diperoleh hasil bahwa *leverage* dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dengan nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05, dan koefisien regresi menunjukkan kearah negatif. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* dalam mencari celah-celah yang tepat untuk mengurangi beban pajak karena beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Perusahaan dengan komitmen *corporate social responsibility* yang kuat dapat mengurangi kecenderungan perusahaan menggunakan *leverage* untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki beban bunga yang tinggi karena harus membayar bunga atas utang yang dimiliki perusahaan. Kreditur (pihak yang memberikan pinjaman) biasanya akan mempertimbangkan reputasi perusahaan, termasuk komitmen *corporate social responsibility*, sebelum memberikan pinjaman.

Perusahaan dengan reputasi *corporate social responsibility* yang baik cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah. Selain itu, kreditur juga memberikan tekanan agar perusahaan tidak melakukan praktik *tax avoidance* yang berlebihan. Berkaitan dengan teori agensi, dalam

hal ini manajemen (agen) tidak hanya fokus memaksimalkan keuntungan jangka pendek tetapi juga memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Fadrianto dan Mulyani: 2020) yang menyatakan bahwa leverage dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Zanra: 2022).

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis keenam (H6) memperoleh hasil bahwa *capital intensity* dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dengan nilai prob. (*p-value*) sebesar 0,009, yaitu lebih kecil dari 0,05, dan koefisien regresi menunjukkan kearah positif. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki banyak aset tetap yang akan membutuhkan investasi besar untuk perawatan dan pengembangannya. Perusahaan pastinya juga memiliki peluang lebih besar untuk dapat memanfaatkan insentif pajak melalui depresiasi atau penyusutan aset tetap. Aset yang terdepresiasi dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak. Dengan begitu perusahaan akan lebih mengalokasikan dananya untuk kegiatan *corporate social responsibility*.

Perusahaan akan terlihat seolah-olah menjadikan *corporate social responsibility* sebagai prioritas, sehingga perusahaan dapat meningkatkan citra positif, dan menutupi atau mengurangi perhatian terhadap penghindaran pajak yang dilakukannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Mary et al.: 2022) perusahaan menggunakan program *corporate social responsibility* untuk berinvestasi dalam aset tetap. Kecenderungan perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap semakin mendorong perusahaan mencari celah-celah menghindari pajak. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. A. Dewi et al.: 2023) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan yang akan mendorong perusahaan untuk mencari cara-cara legal untuk mengurangi beban pajak tersebut. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* akan mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena memanfaatkan pengurangan bunga dari utang sebagai strategi untuk mengurangi beban pajaknya. *Capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung lebih banyak berinvestasi dalam aset tetap. Dimana aset tetap memiliki biaya depresiasi yang digunakan perusahaan sebagai pengurang beban pajak.

Profitabilitas dengan dimoderasi *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa *corporate social responsibility* memperkuat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dimana perusahaan akan menggunakan keuntungan yang diperolehnya untuk melakukan *corporate social responsibility* demi meningkatkan reputasi perusahaan, yang kemudian akan membuat perusahaan memiliki citra positif sehingga dapat menutupi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam rangka menghindari pajak. *Leverage* dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan komitmen *corporate social responsibility* yang kuat mengurangi kecenderungan perusahaan menggunakan *leverage* untuk melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan kreditor (pihak pemberi pinjaman) akan mempertimbangkan reputasi perusahaan, termasuk komitmen *corporate social responsibility*, sebelum memberikan pinjaman sehingga dapat menekan perusahaan agar tidak melakukan praktik *tax avoidance* yang berlebihan.

Capital intensity dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk dapat memanfaatkan insentif pajak melalui depresiasi atau penyusutan aset tetap. Dengan begitu perusahaan akan lebih mengalokasikan dananya untuk kegiatan *corporate social responsibility* yang akan terlihat seolah-olah menjadikan *corporate social responsibility* sebagai prioritas, sehingga perusahaan dapat meningkatkan citra

positif, dan menutupi atau mengurangi perhatian terhadap penghindaran pajak yang dilakukannya.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat memodifikasi penelitian dengan menambahkan atau mengembangkan variabel-variabel lainnya, mengembangkan teori, dan sudut pandang baru dalam memahami praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R., Rachmat, H., Noor Bagja, H., and Rachman, Y. T. (2023). The Role Of Corporate Social Responsibility In Moderation Profitability And Tax Avoidance In The Property, Real Estate And Building Construction Sectors In 2014-2017 under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12(02). <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Afrianti, F., Uzliawat, L., & Ayu Noorida S. (2022). The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020). *International Journal of Science, Technology and Management*, 3(2), 337–348. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i2.441>
- Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PeriodeTahun 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2, 2.
- Amelia, Y., & Nurdayanti, R. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019). *Studia Ekonomika*, 20(1), 107–123. <https://doi.org/10.70142/studiaekonomika.v20i1.102>
- Andalenta, I., & Ismawati, K. (2022). Tax Avoidance Perusahaan Perbankan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 225–233. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.627>
- Aryatama, M. I., & Raharja, S. (2021). The Effect of Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, and Profitability on Tax Avoidance (In Manufacturing Companies Industry of Food & Beverage Sub Sectors Listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Berman, J. J. (2016). Chapter 4 - Understanding Your Data. In J. J. Berman (Ed.), *Data Simplification* (pp. 135–187). Morgan Kaufmann. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803781-2.00004-7>
- Damodar, G., Porter, D. C., Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, & Carlos Mangunsong. (2010). *Dasar-dasar ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 13–22. www.ajhssr.com
- Dewi, M. A., Edriani, D., Bangun, S., & Hasibuan, P. W. (2023). Peran *Corporate Social Responsibility* Memoderasi Hubungan Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan dengan Penghindaran Pajak. *Owner*, 7(1), 131–140. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1339>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). *Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nllai Perusahaan . Vol 30 No 12*.
- Fadrianto, I. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Manajemen Risiko dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi . *Prosiding Seminar Nasional*.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. BadanPenerbitUniversitasDiponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis . Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*,

- 1(4), 52–53.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Gunawan, C. T., & Surjandari, D. A. (2022). *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity, and Earnings Management on Tax Avoidance*. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Hasna, F., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2023). Nexus Synergy: A Business Perspective The Effect of Capital Intensity Ratio and Sales Growth to Tax Avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2022). *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 2023(1), 72–83. <http://firstcierapublisher.com>
- Heliani, Fadhilah, N. H. K., & Riany, M. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ativa : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 16–31.
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>
- Hidranto, F. (2023, June 20). *Praktik Penghindaran Pajak Jadi Isu Serius G20 India*. Indonesia.Go.Id.
- Ispriyarso, B. (2020). Automatic Exchange Of Information (AEOI) Dan Penghindaran Pajak. *Jilid*, 49(2), 172–179.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Marnelly, T. R. (2022). *Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia*.
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Commissioner's competency effect of profitability, capital intensity, and tax avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129–140. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2>
- Mary, H., Pratiwi, N., & Agusti, A. (2022). A Contradiction of Corporate Social Responsibility in Moderating Tax Avoidance. *Governors*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.47709/governors.v1i1.1672>
- Maulana, T. A. (2023). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Adaro Energy Tbk). *ECOMA: Journal of Economics and Management*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.55681/ecoma.v1i1.4>
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 5). www.ajhssr.com
- Nokiyanti, E., Dwi Ernawati, W., Akuntansi, J., Negeri Malang, P., & Malang, K. (2023). The Influence of Corporate Social Responsibility, Tunneling Incentive, and Capital Intensity Against Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora*, 10(02). www.kemenkeu.go.id
- Novriyanti, I., Wahana, W., & Dalam, W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. In *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* (Vol. 5, Issue 1). www.pajak.go.id
- Pandapotan, F. (2023). The Influence of Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(3), 258–265. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i3.158>
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–6. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pratiwi, P. S. (2023, January 4). *Kuasa Bank Panin Dituntut 3 Tahun Penjara Terkait Rekayasa Pajak*.

- Cnn.Indonesia.Com.
- Rendy, & Sudirgo, T. (2023). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5, 1003–1014.
- Sari, M. P. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Sales Growth, dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1425–1437. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2456>
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>
- Sinambela, T., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.209>
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). *Factors Influencing Tax Avoidance*.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syuhada, K. (2023, September 27). *APBN 2024 Resmi Meluncur*. Fiskal.Kemekeu.Go.Id.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Umar, M. P., Wijayanti, R., Paramita, D., & Taufiq, M. (2021). The Effect Of *Leverage*, Sales Growth And Profitability On Tax Avoidance. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 5(1). <https://doi.org/10.30741/assets.v5i1.679>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Trisakti, U. (2019). *IMAR Indonesian Management and Accounting Research The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance Billy Atmaja*. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/imar>
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2021). The Impact of *Leverage*, Profitability, *Capital intensity*, and *Corporate Governance* on Tax Avoidance. *IJBE*, 6, 13–27. <http://dx.doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>
- Zanra, S. W. (2022). Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh *Corporate Social Responsibility* (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di LQ45 2017-2020) Article Informations. *Ambitek Jurnal*, 2, 276–289.